

BAB II

DINAMIKA PENDIDIKAN ETNIS TIONGHOA DI MOJOKERTO

PADA MASA KOLONIAL

Sekolah THHK yang pertama kali terbentuk pada awal abad ke-20 dan kemudian banyak berdiri di berbagai wilayah di Jawa serta beberapa yang ada di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, termasuk salah satu pilar kebudayaan etnis Tionghoa yang memegang peranan penting di dalam perjalanan etnis Tionghoa di Indonesia, termasuk Sekolah THHK yang juga memegang peranan penting dalam sejarah pendidikan dan perkembangan etnis Tionghoa di Mojokerto khususnya. Model sekolah yang didirikan oleh THHK merupakan model pendidikan modern pertama yang ada di Indonesia pada dekade 1900-an, di mana sekolah-sekolah yang didirikan perkumpulan tersebut mengadopsi sistem pendidikan modern dari Barat dan menginspirasi kemunculan pendidikan modern di Indonesia. Lahirnya Sekolah THHK yang ada di Mojokerto tak lepas dari pendahulunya yaitu Sekolah THHK Batavia.

2.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Sekolah THHK

Sebelum berdirinya Sekolah THHK di Batavia, belum banyak tersedia pendidikan untuk etnis Tionghoa. Tercatat sebelum tahun 1900, sekolah-sekolah untuk etnis Tionghoa sangat terbatas. Bisa dipastikan tidak banyak jumlah orang

Tionghoa yang mampu bersekolah.¹² Namun catatan mengenai sekolah-sekolah Tionghoa tersebut sangat sedikit. Tercatat ada sebuah sekolah Tionghoa yang bertempat di sebuah gedung di kompleks Rumah Sakit Tjina di Batavia pada tahun 1729 yang biaya pendidikan dan operasionalnya ditanggung oleh opsir-opsir Tionghoa.¹³ Juga pada tahun 1775 tercatat sudah ada sebuah sekolah Tionghoa yang bernama *Beng Beng Sie Wan* atau yang biasa disebut Sekolah *Gie Oh*.¹⁴

THHK merupakan pionir perkumpulan modern bagi etnis Tionghoa. Sebelum THHK didirikan, belum ada perkumpulan etnis Tionghoa yang bisa dikatakan modern. Pada waktu itu perkumpulan yang ada antara lain perkumpulan kematian dan juga *Kongkoan*.¹⁵ Awal mula pendirian THHK berasal dari sebuah pertemuan Phoa Keng Hek, Tan Kim San, Oey Koen Ie, Lie Hin Liam dan seorang yang namanya tidak diingat oleh Phoa Keng Hek.¹⁶ Pertemuan keempat orang inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari terbentuknya suatu organisasi besar yang bernama THHK yang terbentuk pada tanggal 17 Maret 1900.¹⁷

¹² Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 71.

¹³ F. de Haan, *Oud Batavia: Tweede Druk* (Bandung: 1935), hlm. 392.

¹⁴ Nio Joe Lan, *Riwayat 40 Taon Tiong Hoa Hwe Koan Batavia 1900-1940* (Batavia: 1940), hlm. 21.

¹⁵ *Kongkoan* atau Dewan Tionghoa adalah sebuah perkumpulan yang mengatur segala kepentingan orang-orang Tionghoa terutama dalam mengurus soal upacara pemakaman dan tempat pemakaman orang-orang Tionghoa. Mengenai *Kongkoan* ini lihat Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Elkasa, 2009), hlm. 84. Lihat juga Nio Joe Lan, *ibid.*, hlm. 3.

¹⁶ Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 6

¹⁷ *Ibid.*

Gambar 1

Phoa Keng Hek, salah satu pendiri THHK sekaligus Presiden THHK yang pertama



Sumber: Riwayat 40 Taon THHK Batavia

Pada awal pendirian THHK, para pengurusnya belum memiliki ide untuk mendirikan sebuah sekolah. Perkumpulan ini awalnya bertujuan untuk menghidupkan kembali Konfusianisme serta memajukan nasib orang-orang Tionghoa. Lebih jelasnya dalam pasal 2 anggaran dasar THHK tertulis seperti berikut:¹⁸

“Maksoednja Pakoempoelan ini aken mengadakan dan memelihara soewatoe fonds jang misti memikoel segala ongkos, sebagaimana jang nanti ada perloe boewat:

- a. bikin madjoe istiadat bangsa Tjina, saboleh-boleh dengan monoeroet Nabi Khong Hoe Tjoe serta tida bersalahan dengan adat sopan, dan lagi aken

¹⁸ Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 7. Selanjutnya butir-butir anggaran dasar THHK Batavia ini juga ditulis kembali oleh Kwee Kek Beng dalam “Atsal Moelahnja Timboel Pergerakan Tionghoa jang Modern di Indonesia” dan dimuat di majalah *Moestika Romans*. Lihat *Moestika Romans*, tahun ke-7, September 1936, hlm. 835.

- bikin madjoe antara bangsa Tjina pengataoean atas hal soerat-soerat dan bahasa-bahasa;
- b. mengadakan dan memelihara, aken goena melakoeken apa jang ada terseboet pada hoeroef a di atas ini, satoe roemah dan sabaginja boewat djadi tempat aken lid-lid doedoek dan berkoempoel, membitjaraken perkaraja ini Pakoempolan dan lain-lain perkara aken goena orang banjak aken dapetken perkara-perkara jang dikehendaki senantiasaa dengan tida bersalahan sama Oendang-oendang Negeri
 - c. mengadakan satoe koempoelan dari roepa-roepa boekoe, jang berfaedah aken guna pengataoean dan pengartian.”

Selain kedua hal di atas, THHK juga bertujuan untuk menggalang persatuan orang-orang Tionghoa perantauan tanpa membeda-bedakan asal daerah baik totok maupun peranakan.¹⁹ Namun bagaimanapun juga tujuan THHK untuk memperkecil jarak perbedaan antara kaum peranakan dan totok sulit tercapai. Selain itu, sumber keuangan dari Tionghoa Hindia Belanda, khususnya unsur peranakan, adalah sumber kekuatan luar biasa dalam gerakan nasionalis. Para pendiri THHK lebih mendasari pembentukan perkumpulan tersebut sebagai keluhan mereka di bidang sosial, pendidikan, dan budaya ketimbang keluhan mereka di bidang ekonomi.²⁰ Dari kondisi di atas sebenarnya sudah ada niat untuk memajukan pengetahuan orang-orang Tionghoa, namun para pengurus THHK belum memiliki pandangan untuk mendirikan sebuah sekolah. Baru pada tanggal 17 Maret 1901, tepat setelah satu tahun berdirinya THHK maka sebuah sekolah didirikan dengan nama resmi “Sekolah Tjina THHK” yang berlokasi di Jalan Patekokan, Jakarta.²¹

¹⁹ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Elkasa, 2009), hlm. 260.

²⁰ Justian Suhandinata, *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 35.

²¹ Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 23.

Secara umum sekolah yang didirikan oleh THHK Batavia ini mengadopsi sistem pendidikan yang ada di Tiongkok, di mana sistem pendidikan di Tiongkok itu sendiri mengadopsi sistem pendidikan Jepang yang lebih modern. Pengurus THHK menerapkan suatu sistem yang mereka sebut sistem praktis, nantinya para murid tidak diharuskan menghafal kitab-kitab klasik Tiongkok tapi memberi buku-buku bacaan agar dapat dibaca dan dimengerti.²² Selama ini pendidikan orang-orang Tionghoa hanya sebatas sekolah-sekolah klasik di mana mereka hanya diajarkan pelajaran-pelajaran klasik yang berdasar kitab-kitab klasik Konghucu.

Selanjutnya Sekolah THHK Batavia mendirikan *Yale Institut* atau Afdeeling C THHK yang mengajarkan bahasa Inggris dan memulai kegiatannya pada tanggal 1 September 1901.²³ Sebuah kemajuan berarti di mana terjadi penyatuan antara *Tiong Hoa Hak Tong*, *Yale Institut* (Afdeeling C THHK), dan *Gie Oh* pada bulan Desember 1904, hal ini membuat khalayak Tionghoa merasa tertarik dengan sekolah yang didirikan oleh THHK tersebut.²⁴ Di sekolah yang didirikan THHK tersebut para siswa diajarkan ilmu pengetahuan modern, seperti aritmatika, geografi, sejarah, ilmu alam, dan tak terkecuali pelajaran tentang Konfusianisme dan bahasa *Tjing-Im* (yang kemudian menjadi bahasa nasional

²² *Ibid.*, hlm. 23.

²³ *Ibid.*, hlm. 41.

²⁴ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 236.

Tiongkok, bahasa *Kuo-yu*).²⁵ Selanjutnya sekolah tersebut dikenal dengan nama Sekolah THHK.

Kemunculan THHK dan Sekolah THHK di Batavia memberikan inspirasi bagi pergerakan Indonesia selanjutnya. Berdirinya THHK menginspirasi nasionalisme Indonesia yang digagas oleh Budi Utomo.²⁶ Kemajuan yang didapat Sekolah THHK di Batavia membuat orang-orang Tionghoa di berbagai tempat merasa tertarik untuk masuk Sekolah THHK dan mendirikan sekolah serupa di daerah lain. Banyak pemuka etnis Tionghoa di daerah lain yang berkirim surat ke THHK di Batavia untuk meminta pertolongan dalam rangka pendirian Sekolah THHK di tempat mereka, baik itu merupakan dari Sekolah THHK yang di Batavia maupun yang berdiri sendiri dengan memakai nama Sekolah THHK juga.

2.2 Terbentuknya Sekolah THHK Mojokerto dan Perkembangannya hingga Tahun 1942

Etnis Tionghoa tercatat sudah lama bermukim di Mojokerto. Menurut data yang ada, sudah ada sebuah klenteng yang berdiri bahkan sebelum Mojokerto menjadi sebuah kabupaten.²⁷ Kebanyakan etnis Tionghoa yang bermukim di Mojokerto merupakan pedagang, sedangkan sebagian kecil ada yang berprofesi

²⁵ Ming Goovars, *Dutch Colonial Education: The Chinese Experience in Indonesia 1900-1942* (Singapura: M. T. N. Goovars-Tjia, 2005), hlm. 53.

²⁶ Gamal Komandoko, *Boedi Oetomo: Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 23.

²⁷ Klenteng di Mojokerto bernama Klenteng *Hok Sian Kiong* didirikan pada tahun 1823, sedangkan Mojokerto baru ditetapkan sebagai kabupaten pada tahun 1838. Handinoto, *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 384.

sebagai rentenir (*minding*).²⁸ Mereka sebagian besar bermukim di distrik Mojokerto (yang kemudian ditetapkan sebagai *gemeente* pada tahun 1918) kebanyakan terpusat di *Kadiristraat* yang merupakan pusat perdagangan di Mojokerto. Ada juga etnis Tionghoa yang bermukim di daerah lain di sekitar Mojokerto. Mereka juga terbagi antara Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan.

Euforia tentang Sekolah THHK Batavia akhirnya sampai juga di Mojokerto. Pada tanggal 5 Agustus 1907 beberapa pemuka etnis Tionghoa mendirikan perkumpulan THHK dan Sekolah THHK yang letaknya berdekatan dengan Klenteng *Hok Sian Kiong*.²⁹ Pada waktu itu bisa dipastikan belum ada sekolah atau badan pendidikan yang mengakomodir pendidikan untuk orang-orang Tionghoa. Jadi Sekolah THHK yang didirikan di Mojokerto merupakan sekolah Tionghoa pertama yang mengakomodir pendidikan modern bagi orang-orang Tionghoa yang ada di Mojokerto. Belum ada tulisan ataupun keterangan yang menyebutkan tentang pendidikan Tionghoa di Mojokerto sebelum adanya Sekolah THHK. Adanya Klenteng *Hok Sian Kiong* yang menjadi pusat kegiatan peribadatan bagi etnis Tionghoa di Mojokerto, ternyata tidak memberi sebuah kondisi yang memungkinkan untuk memberikan pengajaran bagi etnis Tionghoa di Mojokerto.³⁰ Sudah menjadi suatu kebiasaan umum pada waktu itu, bahwa setelah pendirian perkumpulan THHK, di tahun yang sama atau setahun

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Departement van Binnenland Bestuur Nederlandsch-Indie, Besluit no. 45, 5 Agustus 1907.*

³⁰ Hasil wawancara dengan seorang pengurus Klenteng *Hok Sian Kiong* yang tidak mau disebutkan namanya pada tanggal 13 Juli 2012 di Klenteng *Hok Sian Kiong* Mojokerto, Jalan PB Soedirman no. 1, Mojokerto

berikutnya pasti berdiri sebuah Sekolah THHK.³¹ Adapun susunan pengurus perkumpulan THHK Mojokerto pada waktu itu adalah sebagai berikut:³²

Pelindung	:	Letnan Tan Djoe An
Ketua	:	The Gwang Bing
Ketua Muda	:	Ong Tiang Sing
Sekretaris	:	Han Siau Ling
Pembantu Sekretaris	:	Liem Swie Yang
Bendahara	:	Kwee Kiem Khwan
Pembantu Bendahara	:	Lie Ang Kie
Komisaris	:	Oen Keh Tjay
		Njoo Lian Tjoen
		Tan Tjhing Pik
		Tan Oen Liang
		Lie Ang Tjiem
		Oei Khian Sin

Bersamaan dengan itu didirikan pula Sekolah THHK. Sekolah THHK merupakan sebuah sekolah swasta pertama yang didirikan oleh masyarakat Tionghoa yang ada di Mojokerto, dan Sekolah THHK bukan merupakan cabang

³¹ Hasil wawancara dengan Tjan Kim Liong pada tanggal 29 Desember 2012 di Jalan Taman Pecatung Blok E9/25, Perumahan Purimas Rungkut, Surabaya. Penulis memakai pemahaman seperti ini dikarenakan data-data tentang pendirian Sekolah THHK sangat terbatas. Di kalangan alumni Sekolah THHK, mereka meyakini bahwa Sekolah THHK didirikan pada tanggal 5 Agustus 1907, bersamaan dengan pendirian perkumpulan THHK di Mojokerto.

³² Anonim, *Buku Peringatan 100 Tahun Sekolah THHK* (Mojokerto: Perkumpulan Alumni Sekolah THHK, 2007), hlm. 31.

dari Sekolah THHK Batavia.³³ Seluruh biaya untuk kegiatan pendidikan Sekolah THHK berasal dari donatur dan pengurus perkumpulan THHK Mojokerto. Pada awal pendiriannya, Sekolah THHK hanya memiliki murid sebanyak 50 orang saja. Pada awal pendiriannya, Sekolah THHK hanya memiliki 50 orang murid dengan 2 orang guru saja, yaitu Shu Sao Nah dan Kwee Sik Tjo yang mengajar pelajaran *Hwan Ik*.³⁴

Pada masa-masa awal, Sekolah THHK masih dipengaruhi oleh situasi politik yang terjadi di daratan Tiongkok. Bisa dikatakan bahwa Sekolah THHK berhaluan nasionalisme Tiongkok dan guru-gurunya merupakan orang-orang yang terpengaruh oleh gejolak politik yang terjadi di daratan Tiongkok. Hal tersebut juga dijumpai di sekolah-sekolah milik THHK di tempat lain. Pada waktu itu juga ada pengiriman lulusan Sekolah THHK untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Tentunya ini berlaku bagi mereka yang benar-benar serius dalam pendidikan. Mereka dikirim antara lain ke Nanking dan Shanghai.³⁵

³³ Hasil wawancara dengan Tjan Kim Liong pada tanggal 29 Desember 2012 di Jalan Taman Pecatung Blok E9/25, Perumahan Purimas Rungkut, Surabaya.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Hasil wawancara dengan Gatot Seger, tanggal 13 November 2012 di Jalan Jagalan III/47, Kec. Krian, Kab. Sidoarjo.

Gambar 2

Letnan Tan Djoe An (tengah) dalam sebuah seremoni dan penyerahan penghargaan dari Residen Mojokerto pada saat pengunduran dirinya tahun 1918.



Sumber: http://kitlv.pictura-dp.nl/all-images/indeling/detail/form/advanced/start/63?q_searchfield=modjokerto

Di tahun-tahun awal berdirinya, perkumpulan dan Sekolah THHK menerima banyak sekali dukungan dan melakukan hubungan dengan beberapa perkumpulan serta penerbit surat kabar Tionghoa, seperti surat kabar *Pewart Soerabaja* dan *Taman Pewart Soerakarta*.³⁶ Selain itu perkumpulan THHK Mojokerto juga menerima banyak sumbangan yang berasal dari masyarakat Tionghoa baik yang ada di Mojokerto sendiri maupun daerah lain di sekitar Mojokerto. Jumlah sumbangan tersebut bisa dibilang jumlahnya cukup besar untuk ukuran waktu itu. Pada tanggal 24 Desember 1907, beberapa bulan setelah berdirinya perkumpulan dan Sekolah THHK, tercatat perkumpulan THHK

³⁶ "Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto", *Ik Po*, no. 189/4, 22 Oktober 1907.

Mojokerto menerima bantuan dana dari *Liatwie Siansing* sebesar *f* 6100. Pemimpin orang Tionghoa sekaligus pelindung di perkumpulan THHK Mojokerto, Letnan Tan Djoe An, menyumbang dengan jumlah yang paling besar dengan jumlah *f* 500 diikuti oleh ketua THHK Mojokerto, The Gwan Bing dengan jumlah *f* 300. Sebagian besar pengurus THHK Mojokerto ikut menyumbang pada waktu itu.³⁷ Sementara itu tercatat pula pada tahun 1909 perkumpulan THHK Mojokerto menerima sumbangan dari W. F. Hartman Jr., pemilik dari sebuah kelompok komedi bernama *Comedie Emma Riparagraph*.³⁸ Adalah suatu hal yang aneh, bahwa orang Barat mau menyumbang untuk sebuah sekolah Tionghoa.

Namun ada indikasi bahwa semua dana hasil sumbangan tersebut dikirimkan ke Tiongkok. Mereka berdalih uang hasil sumbangan para donaur tersebut digunakan untuk “membantu sesama yang terkena musibah di Tiongkok”. Padahal sesungguhnya dana ini dikirimkan dengan tujuan untuk membantu membiayai perang yang sedang terjadi di daratan Tiongkok. Etnis Tionghoa menganggap hal ini merupakan sebuah bakti kepada tanah leluhur. Mereka tidak bisa pulang ke Tiongkok, sebagai gantinya mereka mengirimkan bantuan berupa uang dengan maksud “penebusan dosa”. Memasuki tahun 1910 Sekolah THHK menambahkan pelajaran bahasa Inggris dengan Su Manshu sebagai pengajarnya. Inilah yang menjadi kelebihan Sekolah THHK yang tidak dimiliki oleh Sekolah THHK yang lain. Dia sempat ditawarkan untuk menjadi kepala sekolah karena keilmuannya yang tinggi serta popularitasnya, namun dia menolak jabatan

³⁷ “Kabar dari Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto”, *Ik Po*, no. 198/4, 24 Desember 1907 dan no. 199/4, 31 Desember 1907.

³⁸ “Kabar Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto”, *Ik Po*, no. 281/6, 3 Agustus 1909.

tersebut. Setelah kedatangan Su Manshu, Sekolah THHK memiliki beberapa pengurus yang juga merangkap sebagai guru. Mereka ini antara lain Ong Tiang Sing, Lie Tjwan Ling, Oei Tjwie Kie, Ang Thoan Le, Tan Oen Liang, Njoo See Yong, Njoo Lioe Yap, dan Ong Boen Tjo.³⁹

Gambar 3

Shu Mansu, seorang sastrawan dan pujangga terkenal dari Tiongkok yang sempat mengajar di Sekolah THHK tahun 1910.



Sumber: Buku Peringatan 100 Tahun Sekolah THHK

Perlu diketahui bahwa Sekolah THHK pada waktu itu merupakan salah satu dari beberapa Sekolah THHK yang tidak mengajarkan bahasa Belanda kepada para muridnya. Hal ini berbeda dengan Sekolah THHK Batavia yang kemudian mengajarkan bahasa Belanda kepada muridnya.⁴⁰ Mereka beranggapan

³⁹ Anonim, *Buku Peringatan 100 Tahun...*, hlm. 31.

⁴⁰ Hal tersebut merupakan tuntutan dari masyarakat Tionghoa di Batavia pada waktu itu karena bahasa Belanda pada waktu itu memang dibutuhkan dan untuk lebih mudah mendapat pekerjaan serta melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut juga pernah dilakukan oleh pengurus Sekolah THHK Surabaya yang ingin menjadikan sekolah tersebut menjadi semacam HCS swasta, namun ditolak oleh pengurus yang lain. Lihat *Riwajat 40 Taon THHK Batavia* dan *Peringatan 30 Taon THHK Soerabaia*.

bahwa etnis Tionghoa harus ikut dalam kegiatan perekonomian di dunia, dengan *lingua franca* bahasa Inggris, sedangkan bahasa Belanda hanya dipakai di wilayah jajahan Belanda, termasuk Indonesia.

Pada tahun yang sama di Mojokerto didirikanlah sebuah organisasi yang bernama *Djawa Hak Boe Tjong Hwee*. Tujuan organisasi ini ialah untuk mempersatukan dan mengkoordinir rumah-rumah perguruan THHK yang ada di Jawa.⁴¹ Sebetulnya perlu didirikan sebuah organisasi yang mengkoordinir sekolah-sekolah THHK yang merupakan cabang dari Sekolah THHK Batavia ataupun Sekolah THHK yang bukan cabang dari Batavia, namun ternyata pendirian organisasi *Hak Boe Tjong Hwee* ini kurang mendapat sambutan dan perhatian dari masyarakat Tionghoa yang ada di Mojokerto. Hal ini juga disebabkan di *Hak Boe Tjong Hwee* pusat yang ada di Batavia sedang mengalami kisruh dengan THHK Batavia sehingga pamornya semakin menghilang.⁴²

Pelajaran-pelajaran yang diberikan pun bertambah, umumnya sama dengan sekolah-sekolah milik THHK di daerah lain, namun memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah THHK lainnya dan ditambah dengan bahasa Inggris. Pelajaran-pelajaran tersebut berorientasi ke Tiongkok dan disampaikan dengan bahasa *Tjing Im*. Selain itu pergerakan di daratan Tiongkok menjadi faktor utama yang membuat murid-murid THHK mendukung nasionalisme Tiongkok. Hal ini bisa

⁴¹ *Hak Boe Tjong Hwee* atau *Djawa Hak Boe Tjong Hwee* sebelumnya merupakan kelanjutan dari *Tiong Hoa Tjong Hwee* yang juga bertujuan mengatur dan mengkoordinir rumah-rumah perguruan yang ada di Jawa. Pendirian organisasi *Tiong Hoa Tjong Hwee* ini digagas oleh Sekolah THHK Semarang, Sekolah THHK Malang, dan Sekolah THHK Kediri pada bulan Mei 1905 yang berkedudukan di Semarang. Kemudian berganti nama menjadi *Djawa Hak Boe Tjong Hwee* pada tanggal 5 Mei 1907 yang berkedudukan di Batavia. Lihat Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 78.

⁴² *Ibid.*, hlm. 90.

dimengerti dari Konfusianisme yang mengajarkan untuk selalu berbakti kepada tanah leluhur. Di daratan Tiongkok sendiri pun Konfusianisme juga dihidupkan sebagai dasar pergerakan mereka, dan hal inilah yang kemudian ditiru oleh kaum peranakan Tionghoa yang ada di Indonesia.⁴³ Tapi di kemudian hari justru karena pelajaran di sekolah-sekolah milik THHK yang terlalu mengarah ke Tiongkok, murid-murid THHK dengan sendirinya dan secara tidak langsung menjadi semakin asing.⁴⁴ Ternyata tidak semua murid atau alumni Sekolah THHK berhaluan nasionalis Tiongkok. Salah satu alumni generasi pertama Sekolah THHK yang terkenal adalah Liem Thay Tjwan. Ia sempat mengenyam pendidikan di Sekolah THHK Mojokerto. Liem Thay Tjwan merupakan seorang anggota ISDV dan Sarekat Rakjat dan ikut dibuang ke Boven Digul sewaktu pemberontakan PKI tahun 1926.⁴⁵

Pada tahun 1911 muncul sebuah revolusi besar di daratan Tiongkok yang dilakukan oleh kaum revolusioner di daerah Tiongkok Selatan untuk menggulingkan pemerintahan dinasti Qing. Pemimpin dari gerakan ini adalah seorang nasionalis muda bernama Dr. Sun Yat Sen. Tujuan dari revolusi ini adalah membentuk negara republik yang kemudian mengangkat Dr. Sun Yat Sen menjadi presiden Republik Tiongkok.⁴⁶ Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap keadaan pendidikan Tionghoa di Indonesia, khususnya di Mojokerto.

⁴³ Leo Suryadinata, "Indonesia Chinese Education Past and Present", *Indonesia*, no. 14, Oktober 1972, hlm. 53.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 56.

⁴⁵ Sam Setyautama, *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 215.

⁴⁶ <http://history.state.gov/milestones/1899-1913/ChineseRev>, diakses tanggal 20 November 2012.

Banyak orang Tionghoa yang pulang kembali ke Tiongkok untuk menyongsong pergerakan mendukung republik yang baru saja lahir, tak terkecuali guru-guru Sekolah THHK yang sangat terpengaruh oleh gerakan revolusioner di Tiongkok. Kegiatan pendidikan di Sekolah THHK menjadi terhambat dikarenakan guru-guru yang seharusnya mengajar malah meninggalkan sekolah demi ikut berjuang menyongsong Republik Tiongkok. Tjan Kim Liong menulis keadaan Sekolah THHK sebagai berikut:

“Agak dapatkan banjak kemunduran, oleh karenanja, penggantinya tidak gampang didapatkan guru2 jang tjakap dan bersemangat, sampaipun bekas djurutulis toko, tukang kelontong, dapat dianggap sebagai guru”⁴⁷

Kondisi di atas merupakan hambatan pertama dalam kegiatan pendidikan Sekolah THHK yang bisa dikatakan riskan. Meskipun bisa dibilang THHK Mojokerto mengalami krisis, namun tercatat pada tahun 1923 THHK Mojokerto mengadakan pasar malam yang dimeriahkan oleh pertandingan tinju. Salah satu petinju etnis Tionghoa yang terkenal pada waktu itu, Sie Tiat, sempat menyambangi pasar malam yang diadakan oleh Sekolah THHK dan bertanding tinju melawan seorang petinju bernama Herman. Sie Tiat berhasil mengalahkan Herman dalam dua ronde saja, dengan kekalahan K.O.⁴⁸

Krisis tersebut berlangsung hingga tahun 1925. Orang-orang Tionghoa mulai berpikir untuk mendapatkan pendidikan yang jauh lebih baik dengan lulusan yang bisa lebih baik pula daripada lulusan sekolah milik THHK. Karena pada saat itu belum ada sama sekali sekolah menengah yang mau menampung

⁴⁷ Anonim, *Buku Peringatan 100 Tahun ...*, hlm. 32.

⁴⁸ Marcus A. S. & Pax Benedato (ed), *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid I* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 399.

lulusan sekolah-sekolah milik THHK atapun sekolah Tionghoa yang lainnya.⁴⁹ Satu hal yang patut dicatat ialah rasa nasionalisme Tiongkok yang masih sangat kuat di antara kalangan orang Tionghoa di Mojokerto bahkan sampai penutupan sekolah tersebut.⁵⁰

Memasuki tahun 1926, Sekolah THHK masih menghadapi banyak masalah. Hal itu disebabkan Sekolah THHK merupakan sekolah swasta yang biayanya juga ditanggung bersama-sama dan mengandalkan bantuan dari masyarakat Tionghoa maka masalah dana adalah masalah yang paling sering dihadapi oleh pengurus Sekolah THHK. Di tahun yang sama, pemerintah kolonial Hindia Belanda mendirikan sebuah sekolah khusus etnis Tionghoa yang disebut *Hollandsch Chineesche Scholen* (HCS).⁵¹ Di tempat lain, HCS sudah lama berdiri. Bahkan HCS pertama berdiri tahun 1908 di Batavia.⁵² Namun di Mojokerto sendiri baru didirikan pada tahun 1926. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah kolonial Belanda kurang memperhatikan pendidikan etnis Tionghoa di Mojokerto, karena Mojokerto merupakan sebuah kota kecil yang nilai ekonomisnya masih dirasa kurang bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Padahal jumlah etnis

⁴⁹ Lihat Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 110.

⁵⁰ Wawancara dengan Gatot Seger pada tanggal 13 November 2012 di Jalan Jagalan III/47, Kec. Krian, Kab. Sidoarjo.

⁵¹ Anonim, *Buku Peringatan 100 Tahun ...*, hlm. 32.

⁵² *Departement van Binnenland Bestuur, Staatsblaad* no. 348 tahun 1908.

Tionghoa yang bermukim di Mojokerto jumlahnya cukup besar. Jumlah penduduk etnis Tionghoa bisa dilihat di tabel berikut:⁵³

Tabel 1
Perbandingan Jumlah Etnis Tionghoa di *Gemeente* Mojokerto

Tahun	Jumlah penduduk keseluruhan	Jumlah etnis Tionghoa
1920	15.946 jiwa	1.989 jiwa
1930	19.742 jiwa	2.608 jiwa

Sumber: *Department van Economische Zaken, Volkstelling 1930 deel III*

Tentunya pendirian HCS ini membawa angin segar bagi orang-orang Tionghoa, khususnya bagi mereka yang membutuhkan sarana pendidikan sekaligus memberikan jawaban bagi orang-orang Tionghoa yang ingin mendapatkan pendidikan yang lebih layak dan lebih baik dari sekolah milik THHK.⁵⁴ Mengingat bahwa HCS adalah sekolah resmi yang didirikan oleh pemerintah pada waktu itu yang mendapat subsidi dana dari pemerintah sementara Sekolah THHK merupakan sekolah swasta yang ibarat kata “kembang kempis nafasnya” karena pemerintah tidak mau memberikan subsidi. Alasan keengganan pemerintah memberikan subsidi bagi sekolah milik THHK dan sekolah Tionghoa lainnya karena ada pelajaran yang bersifat nasionalisme yang mengarah ke

⁵³ Tercatat penduduk Tionghoa di Mojokerto sejumlah 2.608 jiwa, dan jumlah tersebut 11,1% dari total penduduk Mojokerto. Jumlah tersebut cukup besar untuk sebuah kota kecil. Lihat *Volkstelling 1930 Deel VII* (Batavia: Departement van Economische Zaken, 1935), hlm. 11.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Liam Oen Wang pada tanggal 12 Desember 2012 di Desa Perning, RT 22 RW 02 Kec. Jetis, Kab. Mojokerto. Beliau menerangkan bahwa ayahnya dulu merupakan salah satu yang pernah mengenyam pendidikan HCS dan menjadi pegawai ANIEM (perusahaan listrik pada masa kolonial Belanda). Pasca kemerdekaan ayahnya diangkat menjadi PNS di lingkungan PLN dan menjadi satu-satunya orang Tionghoa yang menjadi pegawai negeri di PLN di wilayah Mojokerto.

Tiongkok.⁵⁵ Ini juga menjadi upaya pemerintah setempat dalam membendung sekolah Tionghoa yang sangat kental dengan rasa nasionalisme Tiongkok. Bagi kalangan orang Tionghoa yang kaya, mereka menyekolahkan anak-anaknya ke HCS sementara untuk kalangan yang berasal dari golongan kurang mampu tetap memasukkan anak-anak mereka ke Sekolah THHK karena biayanya yang rendah dan bahkan tanpa dipungut biaya sepeserpun.⁵⁶ HCS menerapkan batas toleransi untuk usia maksimal untuk bisa masuk di HCS adalah 8 tahun, bila di atas usia 8 tahun maka HCS tidak akan menerimanya.⁵⁷

Selain itu pelajaran yang diberikan di HCS dan sekolah-sekolah milik THHK sangat berbeda. Pelajaran yang diberikan di HCS lebih mengarah ke pendidikan model Eropa seperti yang diterapkan di *Europeesch Large Scholen* (ELS), seperti belajar berbicara bahasa Belanda, menulis, menghitung, membaca teks berbahasa Belanda, menggambar, bernyanyi, olahraga, dan membuat kerajinan tangan untuk kelas 1 dan 2, dan ditambah dengan pelajaran geografi untuk kelas 3.⁵⁸ Hal inilah yang kemudian lebih menarik minat perhatian orang-orang Tionghoa untuk memasukkan anak-anak mereka ke HCS dibandingkan ke sekolah-sekolah milik THHK. Lulusan HCS pun memiliki prospek yang lebih cerah bila dibandingkan dengan lulusan Sekolah THHK karena di HCS diajarkan

⁵⁵ Bou San Tjoe, *Pergerakan Tionghoa di Hindia Olanda Oleh P.H. Fromberg Sr. : Petikan Artikel-Artikel dari Sin Po* (Batavia: Sinpo, 1921), hlm. 68.

⁵⁶ Justian Suhandinata, *op. cit.*, hlm. 139.

⁵⁷ Ming Goovars, *op. cit.*, hlm. 86.

⁵⁸ *Departement van Binnenland Bestuur, Bijblad* no. 12855, 21 Juni 1932.

bahasa Belanda dan bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi misalnya AMS, HBS, dan lainnya.⁵⁹

Tabel 2
Sekolah Tionghoa milik pemerintah kolonial Hindia Belanda

Kabupaten	Jumlah Sekolah
Surabaya	6
Jombang	1
Mojokerto	1
Gresik	1
Tuban	1
Madiun	1
Kediri	1
Blitar	1
Tulungagung	1
Malang	4
Pasuruan	1
Probolingo	2
Lumajang	1
Bangil	1
Jember	1
Bondowoso	1
Bangkalan	1
Jumlah	26

Sumber: Ming Goovars, *Dutch Colonial Education: The Chinese Experience in Indonesia 1900-1942* (Singapura: M. T. N. Goovars-Tjia, 2005), hlm. 260.

⁵⁹ Leo Suryadinata (ed), *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 273.

Di tahun-tahun 1930-an memang tahun-tahun yang berat bagi Sekolah THHK, tak hanya di Mojokerto saja namun juga di tempat lainnya. Selain karena di awal tahun 1930 dunia mengalami malaise yang menyebabkan kondisi keuangan menjadi semakin tidak stabil, juga ada tuntutan dari sebagian kalangan untuk memberi perubahan kurikulum pada Sekolah THHK yang dianggap terlalu ke-Tiongkok-an untuk masyarakat peranakan yang hidup di Indonesia.⁶⁰ Seperti ketika Presiden Sekolah THHK Malang mengirimkan surat ke Sekolah THHK Batavia tentang rencana untuk memasukkan pelajaran bahasa Belanda untuk menyesuaikan dengan kehidupan etnis Tionghoa sebagai penduduk jajahan Belanda namun akhirnya ditolak oleh para petinggi THHK dan Sekolah THHK Batavia.⁶¹

Namun semua keadaan yang susah di atas tidak membuat kinerja pengurus THHK dan Sekolah THHK menurun. Justru mereka semakin giat menghidupkan kegiatan pendidikan yang semula tersendat-sendat. Pada tahun itu juga, seorang tokoh Tionghoa yang cukup disegani di Mojokerto, Njoo Tik Tjiong,⁶² menjadi wakil ketua pengurus THHK Mojokerto. Njoo Tik Tjiong sudah masuk di dalam

⁶⁰ Leo Suryadinata, "Indonesia Chinese Education Past and Present", *Indonesia*, no. 14, Oktober 1972, hlm. 56.

⁶¹ Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 135.

⁶² Njoo Tik Tjiong merupakan seorang tokoh Tionghoa yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi keberlangsungan dan perkembangan Sekolah THHK. Njoo Tik Tjiong lahir di Fujian pada tanggal 6 Maret 1886 dan meninggal di Kediri pada 30 April 1950. Njoo Tik Tjiong merupakan seorang pedagang palawija yang sukses. Jangkauan usahanya hingga ke Solo, Semarang, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Mulai menetap di Cirebon pada usia 8 tahun, Njoo Tik Tjiong akhirnya pindah ke Mojokerto pada tahun 1900. Njoo Tik Tjiong menjadi pengurus di THHK Mojokerto pada tahun 1915 dan menjadi wakil ketua pada tahun 1930. Njoo Tik Tjiong sangat berperan dalam perkembangan Sekolah THHK, di mana dia bertanggung jawab atas pembangunan dan perluasan gedung Sekolah THHK hingga dua kali. Lihat Anonim, *Buku Peringatan 100 Tahun....*, hlm. 108.

struktur kepengurusan THHK Mojokerto sejak tahun 1915, dan menjadi wakil ketua THHK di tahun 1930. Njoo Tik Tjiong membawa perubahan-perubahan di dalam kepengurusan THHK, merubah sistem administrasi dari yang semula menggunakan bahasa Melayu menjadi bahasa Tionghoa, dan juga sangat berperan besar dalam perkembangan Sekolah THHK ke depannya.⁶³ Njoo Tik Tjiong yang memprakarsai pembangunan dan perluasan gedung Sekolah THHK yang baru, sehingga bisa memenuhi kebutuhan pendidikan bagi kalangan Tionghoa di Mojokerto. Mulai dari tahun 1907 hingga 1934 yang memimpin perkumpulan THHK Mojokerto adalah Zheng Yuanmin, Li Quanning, Wang Changsheng, Huang Shui, Yang Shiyang, Chen Wenliang, dan Hong Zhuanyi.⁶⁴ Sedangkan kepala sekolah dijabat berturut-turut oleh Shu Saonah, Cai Kelong, Guo Xi, Man Shusu, Yan Suduan, Wang Wenzhuo.

Sementara Sekolah THHK mulai mempersiapkan dana untuk perluasan gedung sekolah, mulai muncul permasalahan yang menimpa HCS. Meskipun pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh HCS hampir sama dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dan menarik minat orang-orang Tionghoa, pada pertengahan tahun 1936 ada indikasi pemerintah kolonial Hindia Belanda ingin menutup beberapa HCS untuk meringankan anggaran pendidikan. Di mana-mana sudah terdengar kabar bahwa HCS sudah pasti akan ditutup jika tahun ajaran mendatang jumlah murid baru yang masuk tidak lebih dari 30 murid. Tentunya hal tersebut sedikit susah untuk

⁶³ *Ibid.*, hlm. 114.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

diwujudkan, terutama oleh HCS-HCS yang berada di kota-kota kecil di mana etnis Tionghoa banyak yang berpenghasilan pas-pasan sementara biaya pendidikan di HCS tinggi.⁶⁵ Menanggapi rumor tersebut, HCS di Mojokerto dan beberapa HCS di daerah lain mengadakan beberapa kali pertemuan dan rapat dengan komisi pendidikan dan orang tua murid untuk membahas rencana pemerintah kolonial dan mengusahakan agar HCS tidak ditutup.⁶⁶ Mereka berharap perwakilan orang Tionghoa di *Volkskraad*, *Chung Hua Hui* dan Partai Tionghoa Indonesia bisa memperjuangkan nasib bagi kemajuan pendidikan Tionghoa.⁶⁷

Pada tahun 1937 terjadi peperangan antara Tiongkok dengan Jepang yang dikenal dengan Perang Sino-Jepang. Perang ini lebih dilatarbelakangi nasionalisme Tiongkok yang lahir akibat dari rasa malu dan penghinaan yang diberikan oleh Jepang dan juga negara-negara Barat, serta didorong oleh kaum reformis Tiongkok yang ingin merestorasi negerinya agar menjadi sebuah negara yang diakui di kancah internasional.⁶⁸ Berita mengenai peperangan tersebut akhirnya sampai juga di telinga orang-orang Tionghoa di Indonesia, khususnya di Mojokerto. Hal ini berimbas pada kegiatan pendidikan di Sekolah THHK. Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah murid yang mendaftar ke Sekolah

⁶⁵ *De Chineesche Onderwijzer*, no. 13/10, Mei 1936, hlm. 303.

⁶⁶ *De Chineesche Onderwijzer*, no. 8/10, Agustus 1936, hlm. 376.

⁶⁷ *De Chineesche Onderwijzer*, no. 2/9, Februari 1936, hlm. 70.

⁶⁸ James C. Hsiung & Steven I. Levine (ed), *China's Bitter Victory: The War with Japan 1937-1945* (New York: M. E. Sharpe, Inc., 1992), hlm. 3.

THHK, yaitu yang biasanya hanya berkisar antara 100-150 anak meningkat menjadi 200-300 anak.⁶⁹

2.3 Pembangunan Gedung Baru Sekolah THHK

Pembangunan gedung baru Sekolah THHK sudah dimulai sejak tahun 1930, pada saat Njoo Tik Tjong menjabat sebagai wakil ketua di dalam kepengurusan perkumpulan THHK Mojokerto. Pembangunan tersebut menjadi perlu lantaran jumlah kelas yang ada tidak sebanding dengan jumlah siswa Sekolah THHK yang bertambah. Berbagai faktor turut mempengaruhi meningkatnya jumlah murid Sekolah THHK, diantaranya pasca terjadinya Perang Sino-Jepang yang membuat rasa nasionalisme etnis Tionghoa yang berkobar, kemudian tidak adanya sarana pendidikan yang murah pada masa resesi ekonomi global di dekade 1930-an sementara biaya pendidikan pada sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial tidak semurah biaya pendidikan sekolah milik THHK menjadi pendorong utama meningkatnya jumlah murid Sekolah THHK Mojokerto.

Oleh karena itu, pengurus beserta guru-guru Sekolah THHK terdorong untuk membangun sebuah gedung sekolah baru. Dengan dana yang terbatas, usaha pembangunan tersebut dimulai pada awal tahun 1940. Para pengurus mulai mengumpulkan dana dari para donator, sementara uang kas kepengurusan THHK berjumlah f 2560. Waktu itu banyak perkumpulan Tionghoa di daerah lainnya yang berhasil membangun sekolah dan mencari dana. Pengurus THHK Mojokerto

⁶⁹ Anonim, *Buku Peringatan 100 Tahun...*, hlm. 32.

mencermati cara yang digunakan oleh perkumpulan-perkumpulan tersebut dan menilai cara tersebut berhasil, membuat berinisiatif menggunakan cara serupa.⁷⁰

Langkah awal yang mereka tempuh adalah mengumpulkan dana dari para pengurus. Dana yang terkumpul dari pengurus sekitar *f* 600 dan ditambahkan dengan uang kas kepengurusan menjadi *f* 3500. Karena pada saat itu kondisi perekonomian yang tidak menentu sebagai imbas dari ketegangan di wilayah Asia-Pasifik, anggaran pembangunan gedung baru pun membengkak. Harga-harga bahan bangunan melonjak, membuat pihak pengurus THHK Mojokerto membuat anggaran yang baru. Setelah bertemu dengan pemborong dan membicarakan biaya pengerjaan, anggaran pembangunan menjadi *f* 5500.⁷¹ Namun karena tidak tercapai kesepakatan antara pihak pemborong dan pihak THHK, maka pengurus THHK memutuskan untuk mengambil alih pekerjaan pembangunan tersebut.

Maka pada akhir bulan Maret 1940 dimulailah pembangunan gedung sekolah yang baru dengan 8 ruang kelas dan 5 ruang untuk penginapan para guru. Pembangunan ini ditangani oleh ketua THHK Mojokerto, Njoo Lioe Yap dan yang menjadi ketua panitia pembangunan ialah Njoo Tik Tjiong sendiri. Karena harga bahan bangunan yang masih tinggi serta rencana pembangunan yang meluas dari rencana semula, Njoo Tik Tjiong bersama-sama dengan pengurus THHK yang lainnya mencari dana hingga ke luar kota dengan cara mencari donator untuk

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 114.

⁷¹ *Ibid.*

proses pembangunan kelas dan ruangan baru.⁷² Proses pembangunan gedung baru tersebut persis berlangsung 1 tahun dan selesai pada bulan Maret 1941. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam pembangunan tersebut membengkak hingga f 9000. Namun berkat kerja keras para pengurus THHK, masalah dana menjadi dapat teratasi. Akhirnya gedung baru ini diresmikan pada tanggal 18 Mei 1941 dalam sebuah upacara.⁷³

Gambar 4

Gedung Sekolah THHK Mojokerto yang selesai dibangun pada tahun 1941



Sumber: Buku Peringatan 100 Tahun Sekolah THHK Mojokerto

2.4 Sekolah THHK pada Masa Pendudukan Jepang Hingga Tahun 1946

Awal tahun 1942 merupakan masa transisi dalam sejarah Indonesia di mana pada masa tersebut Jepang menduduki Indonesia dan berhasil menyingkirkan Belanda dari Indonesia. Pada 10 Januari 1942, Jepang memulai

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

penyerbuan ke Indonesia. Puncaknya pada 8 Maret secara resmi Belanda menyerah kepada Jepang dan menyerahkan Indonesia. Sementara itu gubernur jenderal waktu itu, Tjarda van Starckenborgh Stachouwer ditawan oleh pihak Jepang.⁷⁴ Segera setelah menguasai Indonesia, Jepang mulai menyusun pemerintahan pendudukan di Indonesia. Pemerintahan Jepang di Indonesia dipegang oleh Bala Militer Jepang, dan wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 wilayah. Wilayah Sumatera di bawah komando Angkatan Darat ke-25, Jawa dan Madura di bawah komando Angkatan Darat ke-16, sementara Kalimantan dan wilayah Indonesia bagian timur di bawah komando Angkatan Laut.⁷⁵ Kebijakan yang diterapkan Jepang pun berbeda-beda, tergantung dengan potensi daerah masing-masing. Untuk wilayah Jawa, karena merupakan pusat kegiatan politik namun sumber daya alamnya kurang maka kebijakan yang diterapkan ialah berkaitan dengan nasionalisme, membangkitkan rasa kesadaran nasional.⁷⁶ Segera pemerintah pendudukan Jepang mengubah semua sistem administrasi di Indonesia yang merupakan warisan penjajahan Belanda.

Perlu diketahui bahwa pada saat Jepang memasuki wilayah Indonesia, pihak Balatentara Jepang melakukan banyak penangkapan-penangkapan kepada orang-orang Belanda, Indo, ataupun para penduduk yang memiliki status sama dengan golongan Eropa. Hal tersebut juga berlaku bagi warga Tionghoa. Banyak dari mereka yang kemudian ditangkap dan ditahan di kamp internir untuk orang-

⁷⁴ M. C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 418.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 421-422.

⁷⁶ *Ibid.*

orang Belanda di daerah Cimahi, Jawa Barat.⁷⁷ Banyak dari para pemimpin organisasi dan tokoh politik Tionghoa ditangkap pihak Jepang. Para penduduk Tionghoa yang sudah memakai nama-nama Eropa juga kalang kabut mengetahui berita penangkapan yang dilakukan oleh pihak Jepang. Mereka menyembunyikan identitas mereka sebagai golongan Eropa. Namun ada juga beberapa yang tidak ditangkap dan dibiarkan bebas asalkan tidak melakukan kegiatan yang berbau anti-Jepang.⁷⁸ Selain melakukan penangkapan-penangkapan, pemerintah pendudukan Jepang dalam hal ini adalah Balatentara Jepang membubarkan semua organisasi milik orang Tionghoa yang sudah berdiri. Organisasi-organisasi politik seperti Kuomintang dan Chung Hua Hui dibubarkan pemerintah pendudukan Jepang. Selain itu pers Tionghoa juga dibatasi, para redaktur dan wartawan juga ditangkap, kecuali mereka yang bisa meloloskan diri ke wilayah pedalaman.⁷⁹

Jepang masuk ke wilayah Mojokerto pada tanggal 6 Maret 1942 dan menandai berkuasanya Jepang di wilayah Mojokerto. Pada waktu itu semua aktifitas masyarakat sehari-hari menjadi lumpuh, termasuk kegiatan pendidikan di Mojokerto. Pada waktu itu hanya sekolah-sekolah Indonesia dan Tionghoa saja yang boleh dibuka, sementara sekolah-sekolah milik Belanda ditutup.⁸⁰ Sebelumnya, Sekolah THHK diliburkan agak lama karena pada akhir Februari

⁷⁷ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 451.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Leo Suryadinata, "Indonesia Chinese Education Past and Present", *op. cit.*, hlm. 63.

1942 terjadi pertempuran di Laut Jawa. Di lain pihak oleh guru-guru beserta pengurus Sekolah THHK banyak yang mengungsi ke desa-desa dan pegunungan di sekitar Mojokerto. Sejak saat itu Sekolah THHK mengalami vakum.⁸¹

Pada tanggal 11 Maret 1942, gedung sekolah milik Sekolah THHK menjadi tempat pengungsian sementara, penduduk desa juga banyak yang mengungsi ke kota.⁸² Tak lama kemudian pemerintah pendudukan Jepang mulai mengatur orang-orang asing. Mereka diwajibkan mendaftarkan diri mereka kepada pemerintah pendudukan Jepang, dalam hal itu Balatentera Dai Nippon. Kemudian pada 11 April 1942 pemerintah pendudukan Jepang mengumumkan bahwa semua orang asing yang berada di Indonesia harus mendaftarkan dirinya kepada Balatentera Dai Nippon. Termasuk orang Tionghoa, mereka juga harus mendaftarkan diri ke pemerintah pendudukan Jepang di setiap wilayah mereka tinggal. Untuk mendaftarkan diri, etnis Tionghoa dikenakan biaya sebesar *f* 50,- untuk perempuan dan *f* 100 untuk laki-laki.⁸³ Mereka yang sudah mendaftarkan dirinya mendapatkan sebuah kartu identitas dari pemerintah pendudukan Jepang.

Pada tanggal 2 Mei 1942 dari kantor berita *Domei* yang ada di Surabaya, terdengar kabar bahwa pemerintah pendudukan Jepang sudah membuka kembali semua sekolah rendah yang ada di Jawa yang jumlahnya berkisar 3000 sekolah sejak tanggal 29 April 1942. Tanggal tersebut bertepatan dengan hari lahirnya

⁸¹ Anonim, *Buku Peringatan 100 Tahun...*, hlm. 32.

⁸² *Ibid.*, hlm. 33.

⁸³ “Oendang-Oendang dari Balatentera Dai Nippon”, *Pandji Poestaka*, no. 2/20, 18 April 1942, hlm. 68.

Tenno Haika.⁸⁴ Bersamaan dengan itu juga banyak pendirian sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Tionghoa yang baru. Sementara bahasa Belanda dilarang dipergunakan dan sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Belanda ditutup.⁸⁵ Menanggapi berita tersebut, pengurus Sekolah THHK berusaha memulai kembali kegiatan pendidikan yang sempat vakum. Untuk sementara kegiatan pendidikan dilaksanakan di gedung milik perkumpulan *Hua Chiao Tsing Nien Hui* atau yang lebih dikenal dengan HCTNH. Gedung tersebut berlokasi di Jalan Pasar Paing no. 88. Selain itu Sekolah THHK juga meminjam gedung milik perkumpulan *Soen An Gie Hwee* yang berlokasi di Jalan Joko Sambang no. 35.⁸⁶

Namun usaha membuka kembali kegiatan pendidikan Sekolah THHK bisa dibidang membutuhkan perjuangan, karena pemerintah pendudukan Jepang mengawasi usaha para pengurus Sekolah THHK tersebut. Pemerintah pendudukan Jepang mendirikan sebuah organisasi bernama *Kakyo Shokai* yang bertujuan untuk mengawasi orang-orang Tionghoa, termasuk sekolah-sekolah Tionghoa.⁸⁷ Selain itu, para guru dipanggil oleh *Kenpetai*, banyak buku bacaan dan buku pelajaran yang dicampur dengan buku-buku Jepang.⁸⁸ Pada waktu itu pemerintah pendudukan Jepang mengganti semua sistem pendidikan yang berlaku di

⁸⁴ “Warta-Warta” dan “Oendang-Oendang dan Ma’loemat”, *Pandji Poestaka*, no. 4/40, 2 Mei 1942, hlm. 137 dan 145.

⁸⁵ Mely G. Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 6.

⁸⁶ Anonim, *Buku Peringatan 100 Tahun ...*, hlm. 33.

⁸⁷ Shinta Devi Ika Rahayu, “Pendidikan Etnis Tionghoa di Surabaya dalam Kekuasaan Rezim Pemerintah Kolonial Jepang Tahun 1942-1945” dalam *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora* vol. 8, no. 2 (Surabaya, 2010), hlm. 119.

⁸⁸ *Ibid.*

Indonesia dengan sistem pendidikan ala Jepang. Semua sekolah di Indonesia diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, Kimigayo, di pagi hari; mengibarkan bendera Jepang; *seikerei*⁸⁹ kepada Tenno Haika di pagi hari; melakukan sumpah *Dai Toa*⁹⁰ di pagi hari; senam *Taiso*⁹¹ di pagi hari; dan belajar bahasa Jepang.⁹² Selain itu, karena status Sekolah THHK adalah sekolah partikelir, maka guru-gurunya wajib melapor kepada pemerintah pendudukan Jepang. Guru-guru tersebut harus membuat surat permohonan yang didalamnya berisi surat keterangan bahwa yang bersangkutan merupakan orang baik-baik. Kemudian mereka harus meminta surat keterangan kepada kepala kampung, yang kemudian diperkuat oleh asisten wedana atau wedana. Barulah surat permohonan tersebut dibawa ke bupati untuk diurus lebih lanjut.⁹³

Baru pada tanggal 12 Januari 1943 Sekolah THHK benar-benar bisa dibuka setelah keadaan di Mojokerto kondusif. Pembukaan kembali Sekolah THHK tersebut tak lepas dari peran seorang guru bernama Shen Pan Nung yang gigih berusaha membuka kembali Sekolah THHK dan memulai kembali pendidikan Tionghoa di Mojokerto. Tentunya pembukaan kembali Sekolah

⁸⁹ *Seikerei* merupakan bentuk penghormatan kepada kaisar Jepang, Kaisar Tenno Haika dengan cara membungkukkan badan ke arah utara (Tokyo), tempat Kaisar Tenno Haika bersemayam.

⁹⁰ Secara harfiah, *Dai Toa* berarti Asia Raya. Sumpah *Dai Toa* adalah sumpah setia kepada cita-cita Asia Raya. Lihat tulisan Oei Tjong Hauw, "Orang Tionghoa dan Kewarganegaraan Indonesia (1945)" dalam Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*, *op. cit.*, hlm. 127.

⁹¹ *Taiso* merupakan senam khas Jepang yang dilakukan oleh para murid sekolah setiap pagi, biasanya didahului dengan *seikerei*.

⁹² <http://www.pasarkreasi.com/talk/detail/edutainment/44/>, diakses pada tanggal 20 Desember 2012.

⁹³ "Warta-Warta", *Pandji Poestaka*, no. 9/20, 6 Juni 1942, hlm. 319.

THHK mengikuti syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Murid-muridnya pun bertambah karena banyak siswa HCS yang masuk ke Sekolah THHK.⁹⁴

Memasuki tahun 1945, merupakan tahun yang krusial bagi Jepang di mana mereka memperoleh banyak kekalahan di front pertempuran. Pemerintah pendudukan Jepang menawarkan kemerdekaan bagi Indonesia, agar rakyat Indonesia bersedia membantu Jepang dalam Perang Pasifik. Namun hal ini tidak disia-siakan oleh rakyat Indonesia untuk segera memerdekakan diri. Puncaknya pada tanggal 6 Agustus dan 9 Agustus kota Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika Serikat yang kemudian membuat Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Hal ini membuat Indonesia mengalami *vacuum of power*, dan kesempatan ini tidak disia-siakan oleh para pemimpin Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 dan memulai babak baru dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia membuat aktivitas masyarakat yang pada mulanya tersendat-sendat pada masa pendudukan Jepang mulai hidup kembali. Tak terkecuali kegiatan pendidikan Sekolah THHK di Mojokerto yang mengalami banyak halangan birokrasi untuk melaksanakan kegiatan pendidikannya di masa pendudukan Jepang, kini Sekolah THHK berupaya menghidupkan lagi kegiatan pendidikannya dan membuka kembali Sekolah THHK tahun 1946.

⁹⁴ Anonim, *Buku Peringatan 100 Tahun...*, hlm. 33.